

**LAPORAN PENELITIAN
KEILMUAN**



**PENERAPAN KESETARAAN GENDER
MELALUI SOSIALISASI DALAM KELUARGA**

Tim Pengusul:

Parwitaningsih, M.Si
H.I. Bambang Prasetyo, M.Si

**FAKULTAS HUKUM, ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TERBUKA
2019**

**HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN KEILMUAN**

Judul Penelitian : **Penerapan Kesetaraan Gender Melalui
Sosialisasi Dalam Keluarga**

Kode>Nama Rumpun Ilmu : Keilmuan

Ketua Peneliti:

a. Nama Lengkap : Parwitaningsih, M.Si
b. NIDN : 0012076707
c. Jabatan Fungsional : Lektor
d. Program Studi : Sosiologi
e. Perguruan Tinggi : Universitas terbuka
f. Email : parwita@ecampus.ut.ac.id

Anggota Peneliti (1)

a. Nama Lengkap : H.I. Bambang Prasetyo, M.Si
b. NIDN : 0023107301
c. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
d. Program Studi : Sosiologi
e. Perguruan Tinggi : Universitas Terbuka
f. Email : henrikus@ecampus.ut.ac.id

Tenaga Administrasi

a. Nama Lengkap : Iwan Ruswana
b. NIP : 197104142003121002
c. Jabatan : Pengadministrasi Barang Milik Negara
d. Fakultas : FHISIP
e. Perguruan Tinggi : Universitas Terbuka
f. email : ruswana@ecampus.ut.ac.id

Biaya Penelitian: Rp 41.313.000 (empat puluh satu juta tiga ratus tigabelas ribu rupiah)

21 November 2019

Mengetahui
Dekan FHSIP

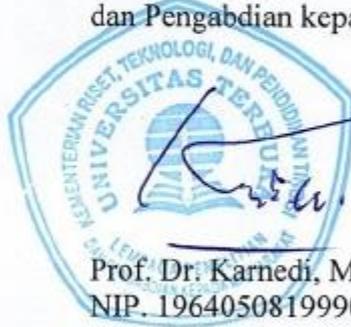


Dr. Sofjan Aripin, M.Si.
NIP. 196606191992031002

Ketua Peneliti

Parwitaningsih, M.Si
NIP. 196707121993032001

Menyetujui
Ketua Lembaga Penelitian
dan Pengabdian kepada Masyarakat



Prof. Dr. Karnedi, M.A.
NIP. 196405081999031002

Kepala Pusat Keilmuan

Dr. Maximus Gorky Sembiring, M.Sc.
NIP. 195809211985031001

SURAT PERNYATAAN REVIEWER-1

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Husni Arifin, S.Ag., M.Si., Ph.D.
NIP : 197708282005011002
Jabatan : Lektor Kepala/Reviewer 1

Telah menelaah laporan penelitian

Judul : Penerapan Kesetaraan Gender Melalui Sosialisasi Dalam Keluarga
Peneliti : Parwitaningsih, M.Si (Ketua Peneliti)
H.I. Bambang Prasetyo, M.Si (Anggota Peneliti)

Menyatakan bahwa laporan tersebut layak diterima sebagai laporan Penelitian.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Tangerang Selatan, 20 November 2019
Reviewer 1



Muhammad Husni Arifin, S.Ag., M.Si., Ph.D..
NIP. 197708282005011002

DAFTAR ISI

	Halaman
Lembar Pengesahan	i
Daftar Isi	iii
I. Pendahuluan	1
II. Kajian Pustaka	4
III. Metode Penelitian	12
IV. Temuan Data dan Pembahasan	16
V. Kesimpulan	29
Daftar Pustaka	30

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Sejak beberapa tahun terakhir kata gender telah menjadi topik utama di setiap diskusi dan tulisan perempuan di masyarakat. Termasuk pula dalam uraian tentang program pengembangan masyarakat maupun pembangunan bagi perempuan yang menjadi fokus kegiatan pemerintah maupun organisasi non pemerintah selalu diperbincangkan masalah gender. Mengapa demikian? Karena masih adanya kekurangpahaman dan ketidakjelasan tentang apa yang dimaksud dengan konsep gender dan kaitannya dengan usaha emansipasi kaum perempuan. timbulnya ketidakjelasan itu disebabkan oleh kurangnya penjelasan tentang kaitan antara konsep gender dengan masalah ketidakadilan lain yang ditimbulkannya.

Apakah sesungguhnya yang dimaksud dengan gender itu ? Untuk memahami konsep gender harus dibedakan kata gender dengan kata seks (jenis kelamin). Pengertian jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Sedangkan gender, mengacu pada sifat-sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan. Sementara itu, laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa. Semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki, yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda di berbagai tempat, maupun yang berbeda diantara kelas-kelas masyarakat itulah yang dikenal dengan konsep gender.

Sejarah perbedaan gender (*gender differences*) antara manusia jenis laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang. Oleh karena itu terbentuknya perbedaan-perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal, diantaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural, melalui ajaran keagamaan maupun negara. Karena konstruksi sosial gender, kaum laki-laki harus bersifat kuat dan agresif maka kaum laki-laki kemudian terlatih dan tersosialisasi serta termotivasi untuk menjadi atau menuju ke sifat gender yang ditentukan oleh suatu masyarakat, yakni secara fisik lebih kuat dan lebih besar. Sebaliknya, karena kaum perempuan harus lemah lembut, maka sejak bayi proses

sosialisasi tersebut tidak saja berpengaruh terhadap perkembangan emosi dan visi serta ideologi kaum perempuan, tetapi juga mempengaruhi perkembangan fisik dan biologis selanjutnya.

Proses sosialisasi gender yang dialami oleh individu, tahap yang awal diperoleh dari keluarga. Sosialisasi dalam keluarga merupakan proses sosialisasi awal yang akan berpengaruh dalam diri si anak dan pada umumnya pengaruh itu akan tertanam dalam dirinya sepanjang kehidupannya. Selain itu keluarga merupakan perantara antara masyarakat dengan anak itu sendiri, karena untuk mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat, merupakan proses yang panjang sehingga proses awal akan dimulai dari keluarga. Keluarga antara lain akan menentukan kelas sosial, kelompok etnik serta agama dari si anak, dimana setiap faktor itu akan mempunyai pengaruh besar pada anak-anak. Keluarga juga mengajarkan pada anak-anaknya nilai-nilai yang akan dipegang dan dianut selama hidup mereka. Anak-anak seringkali mengadopsi sikap dari orang tua, antara lain dalam hal agama dan pendidikan sampai pada pendirian atau sikap anak ditentukan atau paling tidak sebagiannya ditentukan oleh orang tua si anak.

Sosialisasi gender dalam keluarga ditujukan agar anak-anak belajar tentang peranan gender. Keluargalah yang mula-mulai mengajarkan seorang anak laki-laki menganut sifat maskulin, dan seorang anak perempuan untuk menganut sifat feminisme. Melalui proses pembelajaran gender (gender learning), yaitu proses pembelajaran femininitas dan maskulinitas yang bertanggung sejak dini, seorang mempelajari peran gender (gender role) yang oleh masyarakat dianggap sesuai dengan jenis kelaminnya.

Proses sosialisasi ke dalam peran perempuan dan laki-laki sudah berawal semenjak seorang bayi dilahirkan. Sejak lahir, bayi perempuan sering sudah diberi busana yang jenis dan warna busana yang dikenakan bayi laki-laki, dan perbedaan jenis busana dan warnanya semakin mencolok manakala usia mereka bertambah. Perilaku yang diterima pun kasar daripada bayi perempuan. Korner mengemukakan, misalnya, bahwa dalam berbagai masyarakat Barat bayi perempuan cenderung diangkat dan ditimang-timang dengan lebih hati-hati dan lebih cepat ditolong di kala menangi daripada bayi laki-laki (lihat, antara lain, Korner, dalam Laswell dan Lasswell, 1987). Dalam berkomunikasi lisan dengan seorang bayi sang ibu, bapak, kerabat lain maupun orang dewasa sering memperlakukan bayi perempuan secara

berbeda dengan bayi laki-laki. Bayi laki-laki, misalnya, diberi julukan maskulin seperti tampan dan gagah, sedangkan bayi perempuan diberi feminim seperti cantik atau manis.

Salah satu media yang digunakan orang tua untuk memperkuat identitas gender ialah mainan, yaitu dengan menggunakan mainan berbeda untuk tiap jenis kelamin (*sex-differentiated toys* atau *gender-typed toys*.. Meskipun sewaktu masih bayi seorang anak diberi mainan berupa boneka, namun boneka yang diberikan kepada bayi laki-laki cenderung berbeda dengan boneka yang diberikan kepada bayi perempuan. Kalau bayi perempuan diberi boneka yang menggambarkan seorang perempuan cantik ataupun seekor hewan halus seperti kelinci dan bebek, maka bayi laki-laki diberi boneka yang menggambarkan seorang laki-laki gagah atau seekor hewan buas seperti macan dan beruang. Dengan semakin meningkatnya usia anak, jenis mainan yang diberikan pun semakin mengarah ke peran gender. Anak perempuan diberi mainan yang berbentuk peralatan rumah tangga seperti perlengkapan memasak dan menjahit, sedangkan anak laki-laki diberi mainan yang berbentuk kendaraan bermotor, alat berat, alat pertukangan atau senjata.

Buku cerita kanak-kanak merupakan media lain untuk melakukan sosialisasi gender. Selain menggarisbawahi peran gender, buku-buku demikian sering menonjolkan tokoh laki-laki yang penuh ambisi, sedangkan perempuan yang berstatus sebagai gadis, istri ataupun ibu diberi peran sebagai tokoh pembantu yang lebih kuat. Dalam berbagai cerita kanak-kanak perempuan diberi peran antagonis, seperti ratu ataupun ibu tiri yang jahat, atau sebagai nenek sihir.

Kesadaran akan adanya sosialisasi gender melalui pola asuh anak ini telah menimbulkan keinginan untuk menerangkan pola asuh yang tidak berifat seksis (yang oleh Giddens disebut *non sexist child rearing*). Namun dalam praktik terbukti bahwa ide semacam ini tidak mudah dilaksanakan.

Dalam sosialisasi gender terkandung didalamnya tentang konsep kesetaraan gender. Persoalan kesetaraan sesungguhnya berkaitan erat dengan distribusi kekuasaan yang seimbang baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Distribusi kekuasaan tersebut ditandai oleh ada tidaknya *sharing of power* yang adil di antara kedua jenis kelamin. Jikalau tidak terjadi adanya *sharing of power* ini, maka keadilan tidak dapat tercipta, sebaliknya yang terjadi adalah hegemoni kekuasaan sehingga ada sub ordinasi. Kesetaraan sesungguhnya merupakan ide

untuk mendudukan manusia (baik laki-laki maupun perempuan) dalam posisi yang sama baik dalam hak maupun dalam kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan. Namun konstruksi sosial masyarakat berbeda dengan realita, karena sistem nilai budaya patriarki-lah yang menyebabkan hal tersebut menjadi berbeda, sehingga ide tentang kesetaraan ini masih di dalam wacana dan belum banyak termanifestasikan di dalam realita.

Berdasarkan latar belakang pemikiran tersebut di atas, maka penelitian dilakukan untuk melakukan kajian tentang bagaimana penerapan kesetaraan gender dilakukan melalui sosialisasi dalam keluarga.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian adalah : bagaimana penerapan kesetaraan gender melalui sosialisasi dalam keluarga.

I.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka lingkup permasalahan yang perlu dilakukan kajian mendalam adalah: untuk mengetahui bagaimana penerapan kesetaraan gender dalam sosialisasi dalam keluarga

I.4. Kegunaan Penelitian

Menyajikan gambaran yang mendalam tentang sosialisasi gender yang dilakukan oleh keluarga, yang berkaitan dengan penerapan konsep kesetaraan gender.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. GENDER

Pengertian Gender menurut *Women's Studies Encyclopedia* merupakan suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Pengertian gender itu tidak sama dengan seks, karena para ahli menggunakan kata “seks” mengacu pada atribut laki-laki dan perempuan yang berbeda secara anatomi biologis, sedangkan gender digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial budaya. Studi tentang gender lebih menekankan pada aspek *maskulinitas* atau *feminitas* dari seseorang, berbeda dengan studi seks yang lebih menekankan pada aspek anatomi biologi dan komposisi kimia dalam tubuh laki-laki (*maleness*) dan perempuan (*femaleness*). Proses pertumbuhan seorang anak menjadi seorang laki-laki (*being a man*) atau menjadi seorang perempuan (*being a woman*) banyak menggunakan istilah gender daripada seks. Istilah seks umumnya digunakan untuk merujuk pada persoalan reproduksi dan aktivitas seksual

Semenjak lahir, laki-laki dan perempuan sudah memiliki perbedaan secara biologis, yang mengacu pada konsep jenis kelamin (*sexes*). Hal tersebut mempunyai makna bahwa Tuhan memang menciptakan perbedaan laki-laki dan perempuan secara biologis, yaitu perempuan pasti akan mengalami haid, memiliki vagina, payudara, hamil, melahirkan dan menyusui, sedangkan laki-laki memiliki penis, memiliki jakala (kala menjing) dan memproduksi sperma. Perbedaan biologis tersebut akan terbawa sampai individu itu meninggal. Artinya, perbedaan biologis ini mengacu pada konsep “kodrat” dan dapat dikatakan bahwa secara kodrat jenis kelamin itu bersifat abadi, tidak berubah kepemilikannya dan fungsinya, berlaku secara universal karena tidak melihat asal suku, latar belakang ekonomi, jenjang pendidikan, agama dan lain-lain.

Ternyata, yang berlaku di masyarakat tidak hanya perbedaan biologis semata, tetapi juga perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang didasarkan pada

hasil interpretasi masyarakat. Dalam hal ini, masyarakat membuat atau mengkonstruksi seperangkat fungsi dan kemampuan masing-masing jenis kelamin dengan mengacu pada sistem sosial budaya masyarakat yang bersangkutan, yang sistem sosial budaya tersebut mengalami perkembangan. Dengan demikian, ciri-ciri laki-laki dan perempuan hasil konstruksi sosial budaya ini bersifat tidak abadi, tidak berlaku secara universal dan tidak bersifat kekal karena akan selalu ada perubahan dari masa ke masa, serta setiap kelas sosial akan memiliki konstruksi yang berbeda. Untuk itu, menurut Mansour Fakih pembagian pekerjaan berdasarkan jenis kelamin sering kali dianggap sebagai kodrat yang sebenarnya merupakan bias gender semata

Robert Stoller memisahkan pencirian manusia berdasarkan pendefinisian yang bersifat sosial budaya dengan pendefinisian yang berasal dari ciri-ciri fisik biologis. Kemudian Ann Oakley mengartikan gender sebagai konstruksi sosial atau atribut yang dikenakan pada manusia yang dibangun oleh kebudayaan manusia, sedangkan Mansour Fakih menjelaskan bahwa gender merupakan sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Sementara itu, menurut Sudrajat gender adalah kategori sosial (feminin dan maskulin) yang tercermin dalam perilaku, keyakinan dan organisasi sosial. Gender merupakan sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang tercermin dalam perilaku, keyakinan dan organisasi.

B. KESETARAAN GENDER

Kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan dan keamanan nasional (hankamnas) serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan. Terwujudnya kesetaraan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki, dan dengan demikian mereka memiliki akses, kesempatan berpartisipasi, kontrol atas pembangunan dan memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan. Adapun indikator kesetaraan gender adalah sebagai berikut:

1. Akses; yang dimaksud dengan aspek akses adalah peluang atau kesempatan dalam memperoleh atau menggunakan sumber daya tertentu. Mempertimbangkan bagaimana memperoleh akses yang adil dan setara antara perempuan dan laki-laki, anak perempuan dan laki-laki terhadap sumberdaya yang akan dibuat. Sebagai contoh dalam hal pendidikan bagi anak didik adalah akses memperoleh beasiswa melanjutkan pendidikan untuk anak didik perempuan dan laki-laki diberikan secara adil dan setara atau tidak.
2. Partisipasi; Aspek partisipasi merupakan keikutsertaan atau partisipasi seseorang atau kelompok dalam kegiatan dan atau dalam pengambilan keputusan. Dalam hal ini perempuan dan laki-laki apakah memiliki peran yang sama dalam pengambilan keputusan di tempat yang sama atau tidak.
3. Kontrol; adalah penguasaan atau wewenang atau kekuatan untuk mengambil keputusan. Dalam hal ini apakah pemegang jabatan tertentu sebagai pengambil keputusan didominasi oleh gender tertentu atau tidak.
4. Manfaat; adalah kegunaan yang dapat dinikmati secara optimal. Keputusan yang diambil oleh sekolah memberikan manfaat yang adil dan setara bagi perempuan dan laki-laki atau tidak.

C. SOSIALISASI GENDER

Pemahaman konsep gender pada individu tertanam melalui proses sosialisasi oleh para agen sosialisasi gender di antaranya adalah keluarga, teman atau kelompok bermain, sekolah serta media massa (Kamanto; 112-116).

Proses sosialisasi yang dilakukan oleh agen sosialisasi tersebut pada akhirnya akan menjadi sesuatu yang terinternalisasi pada individu. Terkait dengan hal ini maka individu merasa harus berupaya untuk memenuhi harapan yang sudah ditentukan oleh nilai dan norma yang ada, antara lain peran apa yang pantas atau tidak pantas dilakukan oleh perempuan dan laki-laki

setiap individu akan mengalami proses sosialisasi dari lingkungannya, dalam hal ini kita tidak melihat bagaimana hasil dari proses sosialisasi itu karena setiap lingkungan sosial atau masyarakat akan mempunyai sistem nilainya masing-

masing. Jadi dapat dikatakan bahwa dalam setiap masyarakat akan selalu dijumpai suatu proses dimana seorang anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan kebudayaan masyarakat dimana ia berada dan proses itu dinamakan dengan sosialisasi. Pengertian tersebut dilihat dari sudut pandang masyarakat sedangkan jika dilihat dari sudut pandang individu itu sendiri maka sosialisasi merupakan suatu proses dimana seorang individu akan memperoleh pembentukan sikap untuk berperilaku sesuai dengan perilaku yang berlaku dalam kelompok atau masyarakat

Pemahaman sosialisasi dapat dijelaskan dari pendapat yang dinyatakan oleh Yinger, yang menyatakan bahwa sosialisasi akan menjadikan seseorang menjadi individu yang mempunyai kepribadian. Kepribadian atau *personality*, mengacu pada pemikiran Yinger, merupakan keseluruhan perilaku dari seorang individu dengan sistem kecenderungan tertentu, yang berinteraksi dalam serangkaian situasi tertentu. Hal tersebut berarti bahwa sistem kecenderungan tertentu ini bermakna bahwa setiap individu akan memiliki pola perilaku yang masing-masing berbeda, hal ini dapat menimbulkan persepsi yang berbeda tentang suatu pola perilaku, dimana suatu masyarakat akan melihat pola perilaku masyarakat lain itu merupakan suatu penyimpangan karena berbeda dengan nilai-nilai mereka.

Jadi secara sosiologis kepribadian seseorang diperoleh melalui proses diatas yang dimulai semenjak ia lahir. Pada tahap tersebut individu akan belajar pola perilaku yang ada dengan cara pertama kali berhubungan dengan keluarganya, kemudian seiring dengan perkembangan si anak tersebut maka ia mulai dapat membedakan dirinya dengan orang-orang disekitarnya diluar keluarganya. Maka tahap demi tahap ia akan memperoleh konsep tentang apa yang diperbolehkan dan apa yang tidak diperbolehkan dalam masyarakat, serta apa yang diharapkan oleh masyarakat dari dirinya. Tanpa sosialisasi - proses sosial dimana individu belajar nilai, norma dan perilaku yang sesuai dengan dengan peran mereka – maka individu tidak akan mampu untuk berinteraksi dan bekerja sama sebagai suatu kelompok.

Sosialisasi memainkan peran penting dalam menentukan perilaku apa yang dipercaya oleh anak-anak yang dianggap dapat diterima oleh masyarakat berkaitan dengan jenis kelamin mereka. Meskipun situasi di masyarakat banyak

mengalami perubahan tetapi pada dasarnya di masyarakat masih berlaku aturan perilaku mana yang pantas atau tidak pantas dilakukan oleh perempuan maupun laki-laki. Hal tersebut berkaitan dengan sosialisasi tentang gender

Sosialisasi gender mengacu pada cara-cara yang dipakai oleh masyarakat dalam mempelajari identitas gender dan berkembang menurut norma budaya tentang laki-laki dan perempuan. Sedangkan pemahaman yang dimiliki seseorang tentang identitas gender-nya mengacu pada perasaan yang dimiliki seseorang tentang apakah ia laki-laki atau perempuan, atau anak laki-laki atau anak perempuan. Pemahaman kita tentang makna menjadi laki-laki atau perempuan akan berbeda dengan pemahaman tentang definisi biologis laki-laki dan perempuan. Pemahaman tersebut dibentuk oleh nilai dan proses sosialisasi dari budaya kita, ketika ia menjadi bagian dari diri kita, maka biasanya pengaruhnya akan sangat kuat. Contoh yang jelas pengaruh nilai-nilai budaya yang berlaku dimasyarakat pada umumnya adalah bahwa laki-laki cenderung tidak mempunyai masalah dengan berat tubuh mereka sedangkan perempuan selama hidupnya akan selalu memperlakukan berat badan dan bentuk tubuhnya yang dianggap tidak sesuai dengan gambaran bentuk tubuh perempuan yang ideal di masyarakat.

Sosialisasi gender dalam masyarakat dimulai semenjak kelahiran. Di rumah sakit bagian persalinan maka akan dapat dilihat bahwa bayi perempuan akan diselimuti dengan kain berwarna merah muda, sedangkan bayi laki-laki diselimuti dengan kain berwarna biru. Atau bisa juga dimulai dari respon orang tua tatkala melihat anaknya yang baru lahir dimana respon tersebut disesuaikan jenis kelamin si bayi. Bila bayi laki-laki maka orang-orang akan bilang “ganteng sekali anak ini seperti bapaknya” dan jika perempuan “wah cantiknya persis seperti ibunya”. Dari saat itu orang mulai merespon pada anaknya berdasarkan jenis kelaminnya.

Menurut Zeltditch anak laki-laki diharapkan oleh nilai-nilai budaya untuk lebih agresif, atletis, berkonsentrasi terutama pada karir, melaksanakan tugas yang mengarah pada tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, dan dalam sosiologi karakteristik dari laki-laki tersebut dinyatakan dengan *instrumental*

role. Sedangkan perempuan diharapkan lebih perasa, lebih ekspresive dan lebih emosional, yang secara sosiologis disebut dengan *expressive role*.

Anak-anak belajar tentang peranan gender ketika mereka memasuki usia sekolah taman kanak-kanak dimana semua guru mereka itu umumnya adalah perempuan, yang akan memperlakukan anak laki-laki dan perempuan dengan cara yang berbeda. Guru akan memberikan respon yang berlebihan pada anak laki-laki yang nakal daripada anak perempuan. Anak laki-laki akan ditegur dengan suara lebih keras daripada menegur anak perempuan.

Sosialisasi peran gender juga terdapat pada buku cerita untuk anak-anak prasekolah. Laki-laki akan diceritakan sebagai seorang petualang atau pemimpin, sedangkan perempuan sebagai seseorang lemah lembut dan yang selalu dalam kesulitan dan butuh pertolongan dari laki-laki, berperan sebagai anak atau isteri seseorang. Hal ini juga terjadi dalam buku pelajaran anak sekolah dimana ayah digambarkan selalu berada diluar rumah untuk bekerja dan mencari uang untuk keluarga, sedangkan si ibu tinggal di rumah untuk mengurus anak-anak, rumah dan mengurus suami.

Iklan di media elektronik maupun media cetak seringkali juga membuat stereotipe tentang laki-laki dan perempuan. Perempuan digambarkan sebagai seorang *superwoman* yaitu seorang perempuan yang bekerja diluar rumah dan juga tetap mengurus keluarga seperti memasak dan mengurus suami dan anak-anak. Secara ekstrim digambarkan pulang kerja mereka harus memasak atau mencuci tetapi diharapkan untuk tetap berpenampilan cantik bagi suami. Laki-laki digambarkan terlibat dalam suatu kegiatan bisnis, berolahraga tenis, menonton pertandingan sepak bola ataupun juga sedang bersantai sambil "dilayani" oleh perempuan sang isteri.

Sosialisasi gender yang terjadi kemudian akan menimbulkan adanya perbedaan gender (*gender differences*). Perbedaan gender tersebut dibentuk, disosialisasikan, diperkuat bahkan dikonstruksikan melalui ajaran keagamaan maupun kebijakan-kebijakan negara. Dengan demikian sosialisasi gender ini akhirnya dianggap sebagai ketentuan Tuhan, yang seolah-olah sudah tidak bisa diubah lagi. Perbedaan gender cenderung dipahami oleh masyarakat sebagai sesuatu yang sudah menjadi kodrat laki-laki dan kodrat perempuan. Dengan

demikian tugas perempuan mengurus rumah tangga dan tugas laki-laki mencari nafkah dianggap sebagai kodrat.

Adanya perbedaan gender ini pada akhirnya menimbulkan masalah dikarenakan perbedaan gender ini diikuti oleh ketidakadilan gender (gender inequalities), yang pada umumnya lebih dialami oleh perempuan. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur baik laki-laki maupun perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Ketidakadilan gender termanifestasi dalam bentuk marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, serta beban kerja yang berlebihan.

BAB III

METODE PENELITIAN

III.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kuantitatif. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin melihat kecenderungan data yang terjadi mengenai kesetaraan gender di dalam keluarga. Metode utama yang digunakan adalah survey, namun demikian dalam penelitian ini digunakan juga metode kualitatif dengan menggunakan wawancara mendalam. Metode kualitatif ini digunakan untuk memberikan penjelasan lebih lanjut atas data yang sudah terkumpul di lapangan.

III.2. Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Bapak atau Ibu yang memiliki anak. Dengan banyaknya jumlah populasi, maka dalam penelitian ini sampel akan ditarik dengan menggunakan non probabilita sampling, dengan memakai teknik accidental. Peneliti memilih responden yang ditemukan secara kebetulan dengan terlebih dahulu memastikan bahwa responden sudah menikah dan memiliki anak.

III.3. Instrumen

Instrumen utama yang akan digunakan adalah Kuesioner. Namun demikian dalam penelitian ini digunakan juga pedoman wawancara yang digunakan untuk mengumpulkan data awal, dan menunjang hasil pengumpulan data melalui kuesioner.

A. IDENTITAS RESPONDEN

1. Jenis Kelamin	1. Laki-laki 2. Perempuan
2. Suku	1. Jawa 2. Sunda 3. Batak 4. Padang 5. lainnya sebutkan
3. Usia	
4. Jenis kelamin anak	1. laki laki 2. perempuan 3. laki laki dan perempuan

B. PENERAPAN KESETARARAAN GENDER MELALUI SOSIALISASI DALAM KELUARGA

Lingkari salah satu angka yang ada dalam tabel dengan mengacu pada kriteria berikut:
angka 1 jika jawaban anda hanya untuk anak laki laki
angka 2 jika jawaban anda hanya untuk anak perempuan
angka 3 jika jawaban anda untuk anak laki-laki maupun anak perempuan

Pernyataan	jawaban																								
5. Anda akan menugaskan anak anda untuk membantu : a. memasak b. membersihkan rumah c. mencuci kendaraan bermotor d. membeli sesuatu di warung/toko	<table border="1"> <tr><td>1</td><td>2</td><td>3</td></tr> <tr><td>1</td><td>2</td><td>3</td></tr> <tr><td>1</td><td>2</td><td>3</td></tr> <tr><td>1</td><td>2</td><td>3</td></tr> </table>	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3												
1	2	3																							
1	2	3																							
1	2	3																							
1	2	3																							
6. Sewaktu anak masih kecil, permainan yang Anda berikan untuk anak anda adalah: a. Boneka b. Mobil-mobilan c. Masak-masakan d. Balok susun e. Senjata f. Robot g. Pesawat	<table border="1"> <tr><td>1</td><td>2</td><td>3</td></tr> <tr><td>1</td><td>2</td><td>3</td></tr> <tr><td>1</td><td>2</td><td>3</td></tr> <tr><td>1</td><td>2</td><td>3</td></tr> <tr><td>1</td><td>2</td><td>3</td></tr> <tr><td>1</td><td>2</td><td>3</td></tr> <tr><td>1</td><td>2</td><td>3</td></tr> <tr><td>1</td><td>2</td><td>3</td></tr> </table>	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3
1	2	3																							
1	2	3																							
1	2	3																							
1	2	3																							
1	2	3																							
1	2	3																							
1	2	3																							
1	2	3																							
7. Anda akan lebih berbangga jika anak anda memiliki prestasi di bidang: a. Tari b. Musik c. Olahraga d. Pendidikan	<table border="1"> <tr><td>1</td><td>2</td><td>3</td></tr> <tr><td>1</td><td>2</td><td>3</td></tr> <tr><td>1</td><td>2</td><td>3</td></tr> <tr><td>1</td><td>2</td><td>3</td></tr> </table>	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3												
1	2	3																							
1	2	3																							
1	2	3																							
1	2	3																							

8. Anda menginginkan anak anda untuk : a. Sekolah hingga perguruan tinggi b. Ikut mengambil keputusan dalam setiap diskusi	1	2	3
	1	2	3
10 Menurut Anda, anak harus memiliki sifat: a. Berani b. Agresif c. Ekspresif d. Sensitif e. Lemah lembut	1	2	3
	1	2	3
	1	2	3
	1	2	3
	1	2	3
	1	2	3

III.4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data akan dilakukan dengan menggunakan metode wawancara secara tatap muka dengan keluarga yang telah memiliki anak. Kepada mereka akan dilakukan wawancara dan juga penyebaran kuesioner.

III.5. Metode Analisis Data

Pada dasarnya terdapat 3 teknik yang dilakukan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung,

1. Dalam proses reduksi data, peneliti melakukan penggolongan data, pengelompokan data, membuang data yang tidak perlu, serta mengorganisasi data yang ada.
2. Dalam proses penyajian data, peneliti menyusun informasi yang ada sehingga peneliti bisa mengambil kesimpulan. Bentuk data akan disajikan dalam bentuk narasi, matriks, dan tabel.
3. Dalam proses penarikan kesimpulan, peneliti menarik kesimpulan berdasar kumpulan informasi yang sudah diolah.

III.6. Lokasi Penelitian.

Untuk wawancara mendalam akan dilakukan di Surabaya, Jakarta, Padang dan Palembang, dengan alasan dapat menggali informasi dari responden dengan berbagai latar belakang etnis.

BAB IV

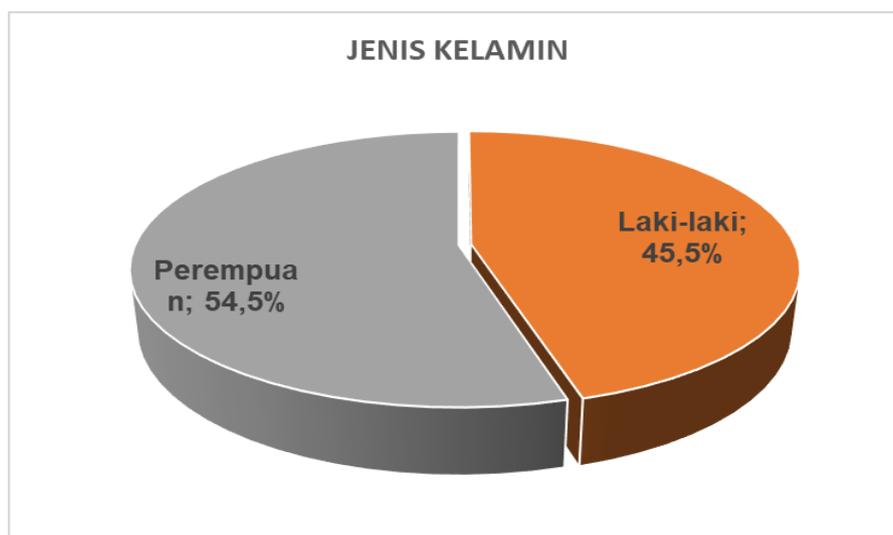
TEMUAN DATA dan PEMBAHASAN

Pengambilan data telah dilakukan di Surabaya, Jakarta, Padang dan Palembang. Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner dan wawancara mendalam terhadap 121 responden. Pemaparan temuan data dan pembahasannya meliputi (a) identitas responden dan (b) pendapat responden tentang kegiatan yang dilakukan oleh anaknya, dengan menganalisis setiap temuan dan analisis secara keseluruhan terkait dengan sosialisasi gender yang dilakukan oleh orang tua dalam keluarga

A. TEMUAN DATA

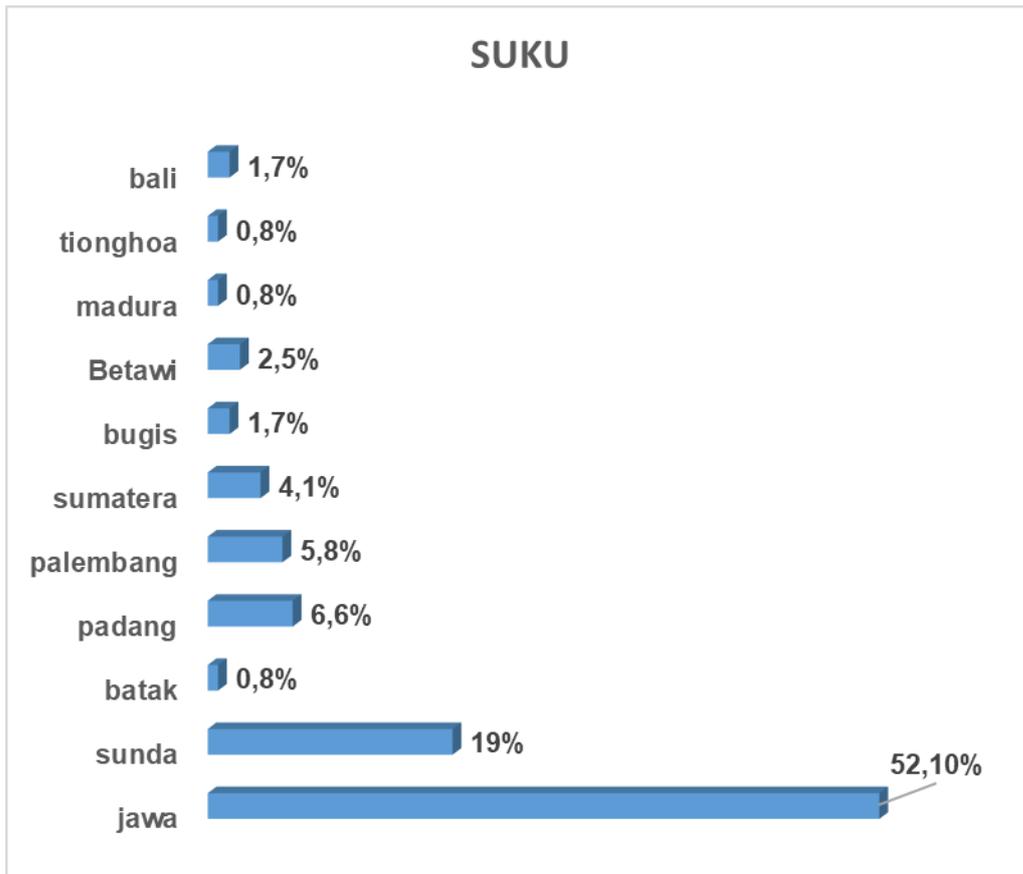
1. Jenis Kelamin

Dalam penelitian ini responden yang sudah tergali informasinya meliputi 54.5% perempuan dan laki-laki sebanyak 45.5%, dengan status semua sudah menikah dan memiliki anak



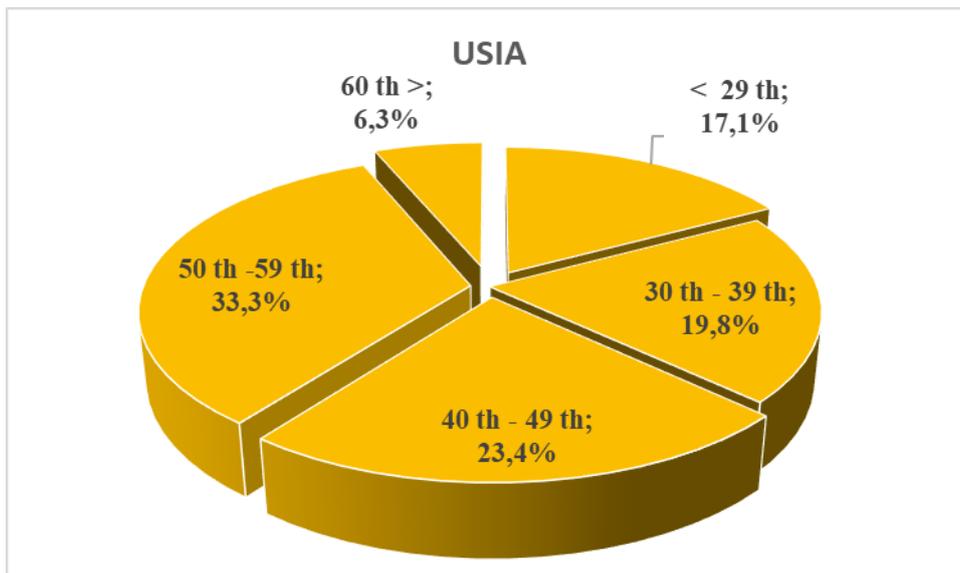
2. Suku

Peneliti berusaha untuk menggali informasi dari responden dengan latar belakang etnis yang berbeda, karena latar belakang budaya responden dapat mempengaruhi pendapat responden tentang bagaimana sosialisasi gender dilakukan dalam keluarga. Mayoritas suku adalah Jawa 52.1%, suku Sunda 19%, dan secara keseluruhan terdapat 28.9% responden dengan latar belakang suku non Jawa.



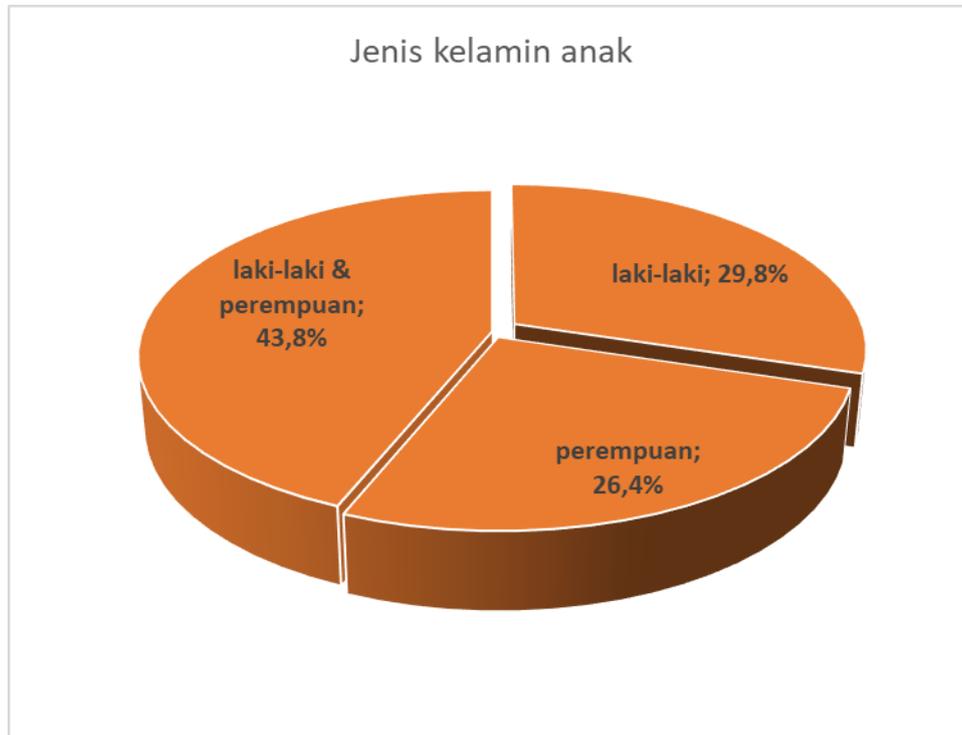
3. Usia

Usia responden mayoritas berada pada usia dibawah 50 th sebanyak 60,3%. Keluarga yang baru menikah dan usia muda dapat memberikan pendapat yang berbeda dengan keluarga yang sudah menikah lama.



4. Jenis kelamin anak

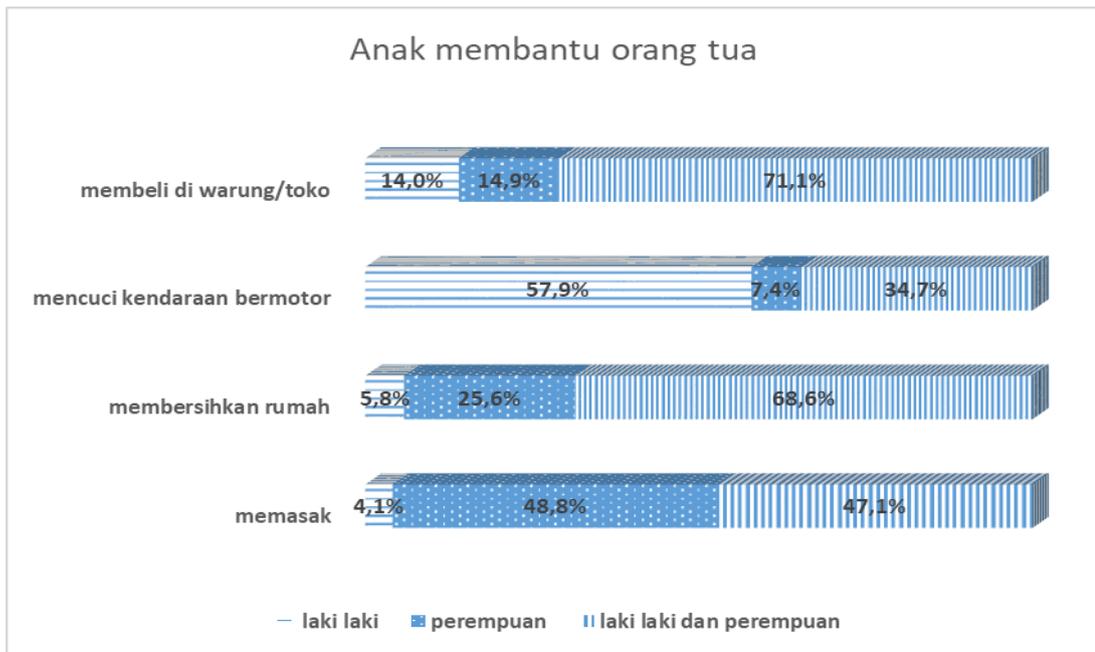
Sebanyak 43.8% responden memiliki anak sepasang yaitu anak laki-laki dan anak perempuan. Sedangkan yang memiliki anak perempuan saja sebanyak 26,4% dan sebanyak 29,8% hanya memiliki anak laki-laki.



5. Membantu orang tua

Keluarga merupakan arena pembelajaran pertama bagi anak-anak, karena pada dasarnya anak mencontoh kebiasaan yang dilakukan anggota keluarga lainnya, dalam hal ini mencontoh tindakan orang tuanya. Untuk itu pada umumnya yang dilakukan oleh orang tua adalah menyuruh anak untuk melakukan kegiatan membantu kegiatan orang tua. Sehingga anak memperoleh manfaat antara lain melatih anak untuk mandiri, dan menjalin kedekatan dengan orang tua.

Kegiatan yang dikategorikan membantu orang tua terbagi atas : (1) membeli barang ke warung/toko, (2) mencuci kendaraan bermotor, (3) membersihkan rumah, dan (4) memasak.



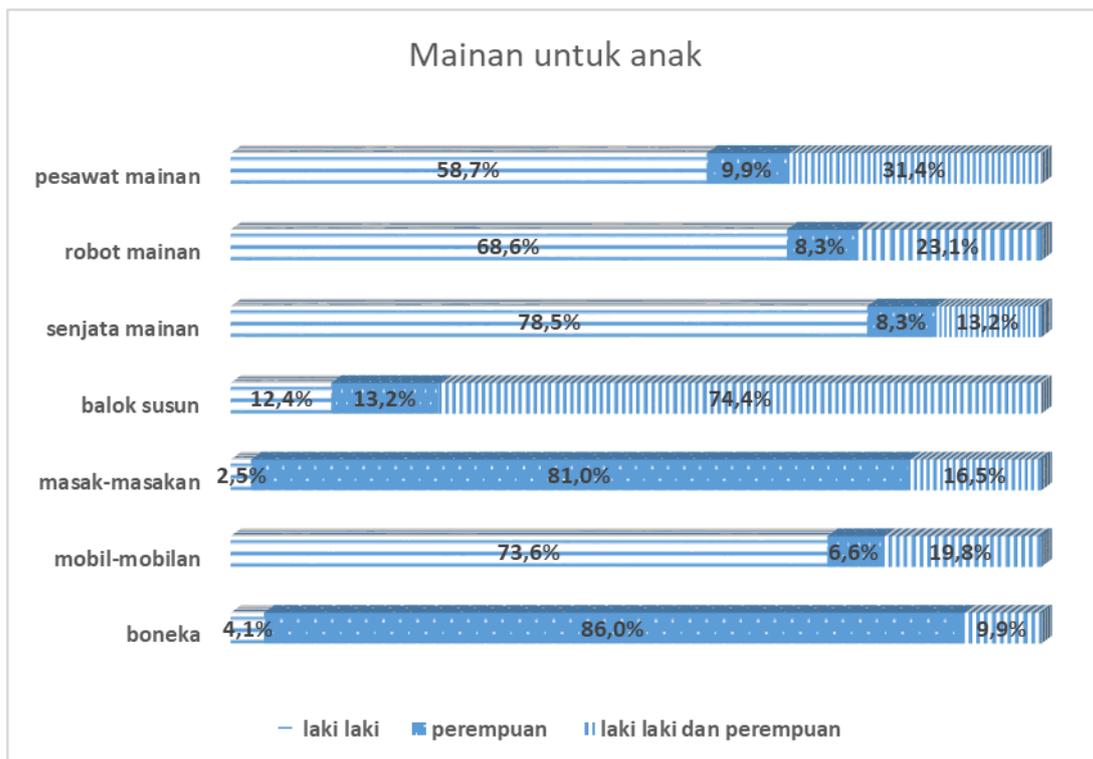
Membantu orang tua dengan membeli ke toko (68,6%) dan membersihkan rumah (71,1%) menurut responden dapat dilakukan oleh anak laki-laki dan perempuan. Menurut responden kegiatan tersebut dapat dilakukan oleh siapa saja terlepas dari anak perempuan maupun anak laki-laki.

Berbeda dengan tugas mencuci kendaraan di rumah, secara tegas diungkapkan oleh responden bahwa tugas tersebut merupakan tugas anak laki-laki yaitu 57,9%. Pendapat tersebut terungkap bahwa anak laki-laki harus paham atau wajib bisa menggunakan. Meskipun demikian 34,7% responden mengungkapkan mencuci kendaraan bermotor adalah tugas anak laki-laki maupun perempuan, karena jaman sekarang kendaraan bermotor digunakan oleh mereka berdua.

Menurut responden kemampuan memasak masih menjadi ketrampilan yang harus dimiliki oleh anak perempuan yaitu 48,8% dibanding dengan anak laki-laki. Namun 47,1% responden beranggapan bahwa membantu memasak melibatkan anak laki-laki dan perempuan. Dengan anggapan bahwa sekarang anak itu nantinya hidup jauh dari orang tua, sehingga hidup mandiri itu harus dilatih dari dini. Sehingga mereka akan terbiasa nantinya, dan tidak tergantung pada orang tua.

6. Jenis Permainan

Mulai seseorang anak lahir dan perkembangannya tidak akan lepas dari jenis mainan yang beragam mulai dari bentuk, ukuran dan jenisnya. Mainan dari, mulai usia dini, menjadi bagian yang penting dari kehidupan anak-anak. Melalui mainan bisa memengaruhi tumbuh kembang anak dalam hal kecerdasan kognitif. Misalnya, anak yang sejak kecil diberikan mainan menyusun gambar ke depannya akan lebih mudah dan cepat memahami kosakata. Contoh lain misalnya anak yang sejak kecilnya telah dikenalkan mainan berhitung cenderung akan belajar dan berimprovisasi dengan angka, “Dari sisi kognitif, mainan semacam puzzle itu melatih otaknya berpikir sejak kecil. Ini bagus supaya anak terbiasa dan cepat belajar banyak hal,” katanya. (<https://lifestyle.bisnis.com/read/20190815/236/1137243/manfaat-memberikan-mainan-kepada-anak>)



Pemberian jenis mainan pada anak-anak oleh responden dilatar belakangi oleh alasan bahwa anak laki-laki dan perempuan memiliki jenis mainan yang berbeda.

Menurut responden mainan pesawat, robot, senjata dan mobil-mobilan adalah mainan untuk anak laki-laki. Alasan yang dikemukakan antara lain

bahwa mainan tersebut merepresentasikan kekuatan, kegagahan dan kekerasan yang identik dengan anak laki-laki. Senjata identik dengan kekerasan yang bukan untuk anak perempuan.

Sedangkan mainan yang identik dengan sifat perempuan adalah boneka dan masak-masakan merupakan mainan yang oleh responden lebih utama untuk diberikan pada anak perempuan dibandingkan untuk anak laki-laki.

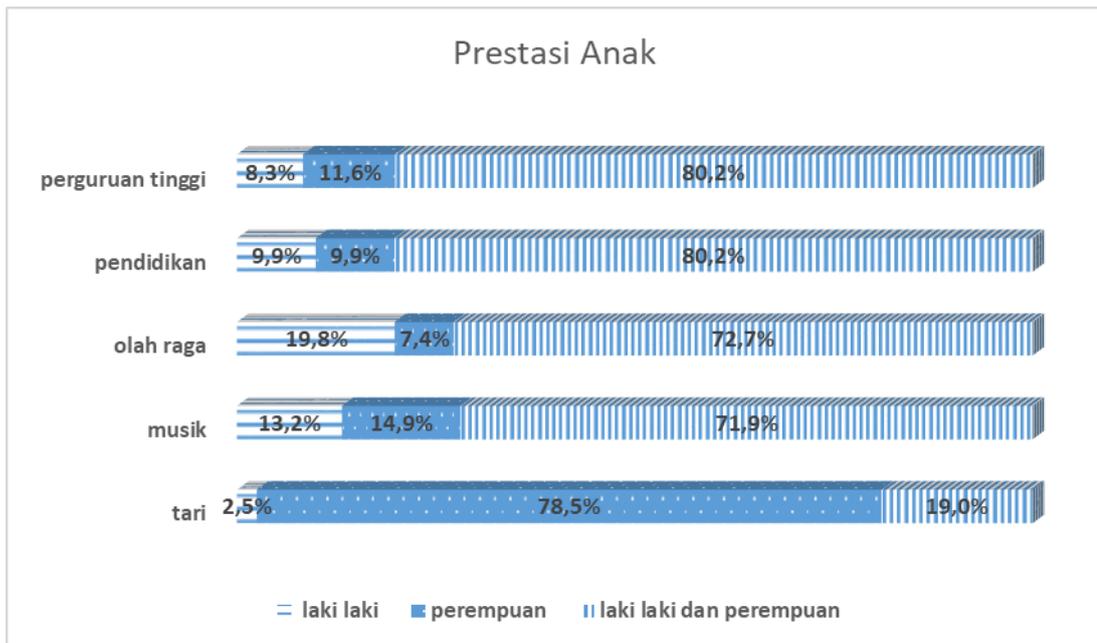
Sedangkan mainan yang diberikan untuk anak laki-laki maupun untuk perempuan adalah mainan balok, yang dianggap tidak mewakili sifat laki-laki atau perempuan, tetapi lebih pada sifatnya yang untuk mengembangkan imajinasi anak yang dituangkan dalam karya mengasah kreativitas anak dalam menciptakan beragam bentuk

7. Prestasi

Responden mengemukakan bahwa mereka berharap anak perempuan memiliki prestasi dalam bidang tari yaitu sebanyak 78,5% dibandingkan anak laki-laki. Menurut responden sebagai penari identik dengan kegiatan yang dilakukan oleh anak perempuan dan kalau laki-laki menari itu dikhawatirkan akan berperilaku seperti perempuan. Sebagaimana dikemukakan oleh responden

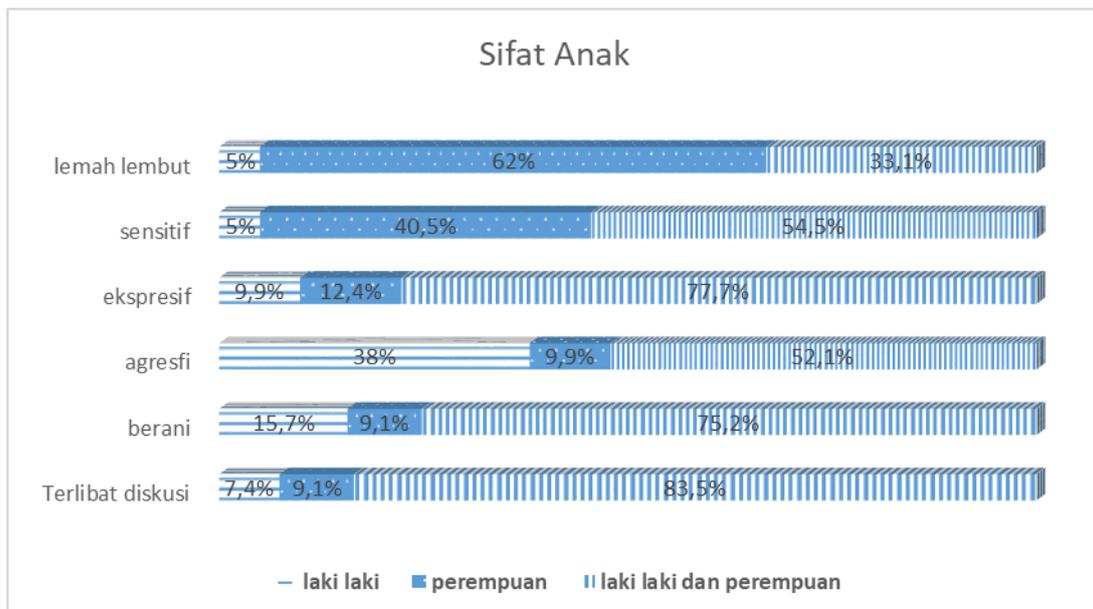
“Karena anak saya perempuan, saya hanya memberikan mainan2 yang menyimbolkan kalau dia perempuan. Dari kecil saya sudah mengajarkan tugas2 perempuan sesuai hakikatnya. Jika nanti dia dewasa, saya akan sangat bangga sekali jika dia memperoleh prestasi baik dilihat dari agama ataupun kegiatan2 pendukung. Saya juga mendaftarkan anak saya les tari di sanggar2 tari, supaya dia tahu hakikat wanita sesuai adat Minangkabau”

“Anak saya laki-laki, maka saya didik dan besarkan dia sebagai seorang laki-laki. Saya tidak mau anak saya jadi kewanita2an”



Prestasi dalam bidang pendidikan, olah raga dan musik mayoritas responden mengemukakan bahwa anak laki-laki maupun perempuan mampu berprestasi pada bidang-bidang tersebut

8. Sifat anak



Sifat anak perempuan dan anak laki menurut responden cenderung sama. Kecuali pada sifat lemah lembut yang cenderung harus dimiliki oleh anak

perempuan dibandingkan anak laki-laki. Anak perempuan harus memiliki sifat lemah lembut, yang sebagian besar dikemukakan oleh responden (62%), meskipun demikian 33,1% responden mengemukakan anak perempuan dan anak laki-laki harus memiliki sifat lemah lembut.

Secara keseluruhan sifat anak yang sensitif, ekspresif, agresif, berani dan aktif terlibat dalam diskusi, menurut responden merupakan sifat yang dapat dimiliki oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Menurut responden dengan memiliki sifat-sifat itu maka anak laki-laki dan perempuan memberikan bekal untuk dapat hidup di lingkungan yang lebih besar yaitu masyarakat.

B. PENERAPAN KESETARARAAN GENDER MELALUI SOSIALISASI DALAM KELUARGA

Kesetaraan gender mengacu pada adanya kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan dan keamanan nasional (hankamnas) serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan. Terwujudnya kesetaraan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki, dan dengan demikian mereka memiliki akses, kesempatan berpartisipasi, kontrol atas pembangunan dan memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan. Indikator terwujudnya kesetaraan adalah aspek: akses, partisipasi, kontrol dan manfaat

Dalam penelitian ini penerapan kesetaraan gender dalam sosialisasi dalam keluarga telah terwujud, dimana dalam sosialisasi keluarga pihak orang tua telah mempertimbangkan kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia.

Kesamaan kondisi dapat terlihat pada ada aspek akses yaitu peluang atau kesempatan dalam memperoleh atau menggunakan sumber daya tertentu. Orang tua telah mempertimbangkan bagaimana memperoleh akses yang adil dan setara antara perempuan dan laki-laki, anak perempuan dan laki-laki terhadap

sumberdaya yang akan dibuat. Dalam penelitian ini dapat terlihat pada aspek prestasi anak, dimana menurut responden dalam hal prestasi orang tua tidak melihat bidang apa yang menjadi kekhasan dari anak perempuan atau anak laki-laki. Anak perempuan maupun anak laki-laki dapat meraih suatu prestasi pada berbagai bidang, dengan demikian diharapkan mereka mampu untuk bersaing di masyarakat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh 80,2% responden bahwa prestasi merupakan kondisi yang sama-sama dapat diraih oleh anak perempuan dan anak laki-laki



Aspek lainnya adalah tentang partisipasi anak yang mengarah pada upaya orang tua untuk membentuk individu yang mandiri, baik pada anak laki-laki atau perempuan. Hal ini dapat terlihat bagaimana sosialisasi mulai usia dini pada anak-anak di keluarga menghasilkan individu yang mandiri, dengan cara melibatkan anak-anak pada kegiatan yang bersifat membantu orang tua pada kegiatan dilingkungan rumah tangga. Menurut responden membantu kegiatan di rumah dengan melibatkan anak-anak tidak melihat jenis kelamin anak, tetapi lebih pada tujuan untuk mendidik dan membiasakan anak sejak dini. Sehingga ketika mereka sudah dewasa dan hidup jauh dari orang tua mereka harus mampu untuk melakukan pekerjaan atau kegiatan yang sama di kemudian hari. Tergambarkan

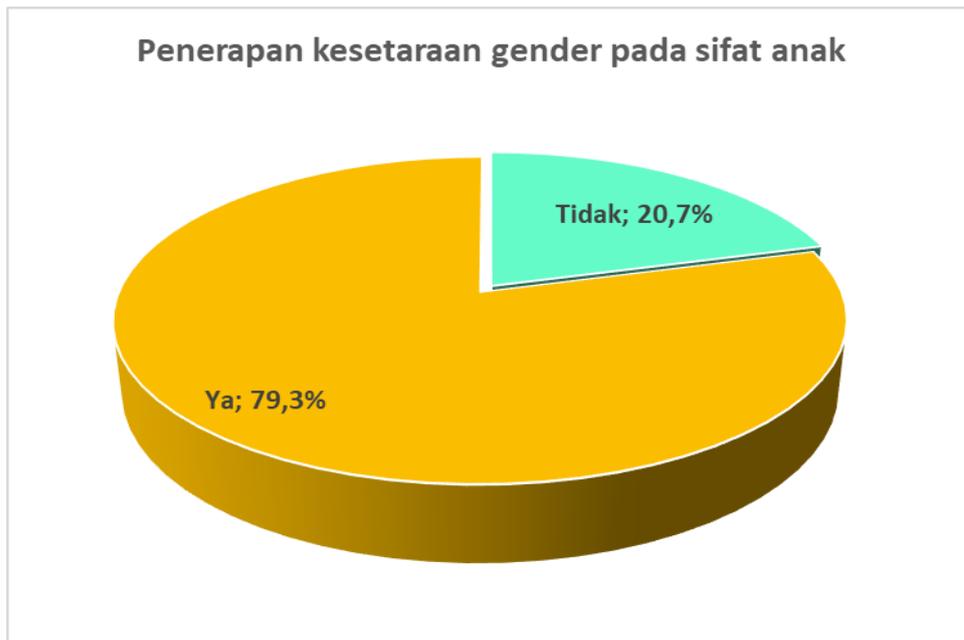
bahwa 87,6% responden sudah menerapkan kesetaraan gender dalam melibatkan anak-anak pada kegiatan membantu orang tua.



Aspek berikutnya adalah tentang kesamaan dalam hal partisipasi, yang merupakan keikutsertaan seseorang atau kelompok dalam kegiatan dan atau dalam pengambilan keputusan. Dalam hal ini perempuan dan laki-laki apakah memiliki peran yang sama dalam pengambilan keputusan di tempat yang sama atau tidak. Tergambarkan dalam penelitian ini bahwa peran serta anak dalam diskusi yang mengarah pada sifat anak yang mampu berargumentasi, bahwa anak laki-laki dan perempuan memiliki peran yang sama dalam pengambilan keputusan dalam diskusi. Secara keseluruhan hal tersebut merupakan bagian dari sifat yang dapat dimiliki oleh anak laki-laki dan perempuan.

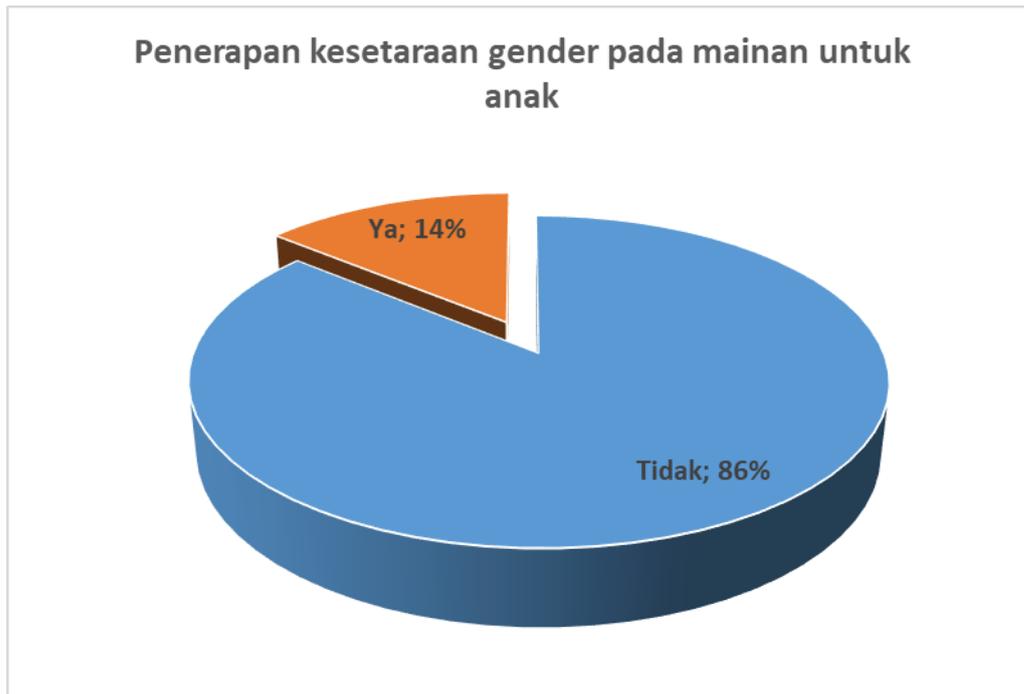
Menurut responden, anak laki-laki dan anak perempuan dapat memiliki sifat yang sama yaitu lemah lembut, agresif, berani, ekspresif dan mampu terlibat dalam diskusi. Sifat-sifat tersebut cenderung mengarah pada pembekalan anak untuk mampu bersosialisasi di lingkungan yang lebih luas dari keluarga, yaitu masyarakat modern yang heterogen. Kehidupan masyarakat membutuhkan individu yang kuat, kestabilan emosi dan mandiri. Persoalan masyarakat moderen yang terjadi di lingkungan kita ini sebenarnya tidak lepas dari persoalan keluarga.

Keluarga adalah lembaga yang memiliki peran penting di dalam menciptakan kesetabilan emosi dan kematangan sosial di dalam masyarakat. Keluarga adalah tempat bernaung setiap individu yang tergabung di dalam sebuah keluarga. Sehingga 79,3% responden cenderung telah menerapkan kesetaraan gender dalam menumbuhkan sifat anak.



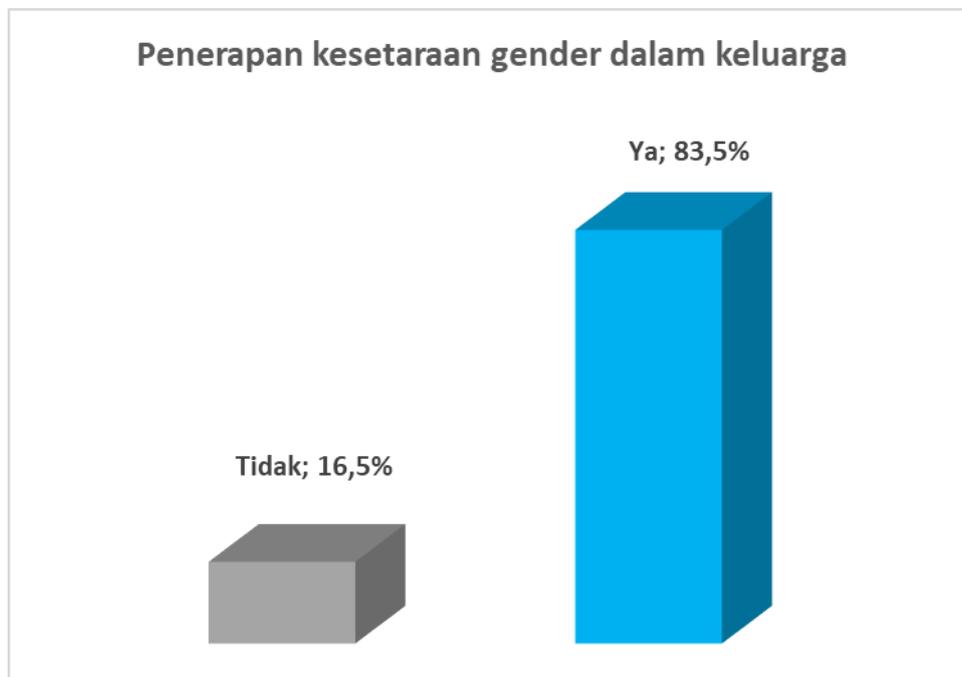
Namun demikian kesetaraan gender dalam sosialisasi keluarga belum dapat diterapkan dalam pemberian mainan pada anak-anak. Sebanyak 86% responden tidak menerapkan kesetaraan gender, dengan anggapan bahwa mainan memiliki sifat maskulin untuk anak laki-laki dan feminine untuk anak perempuan. Ketika memilih mainan untuk anak, secara sadar atau tidak, seseorang mungkin akan mengklasifikasikan jenis mainan tertentu sesuai jenis kelaminnya. Misalnya boneka untuk anak perempuan, dan mobil-mobilan untuk anak laki-laki. Hal ini dilandasi oleh pembentukan persepsi yang terjadi sekian lama, terutama lewat media dan pemasaran produk.

Ketika sejumlah anak balita berkumpul di ruangan yang penuh mainan. Secara otomatis, anak laki-laki cenderung lebih memilih mobil-mobilan, robot, dan pesawat mainan. Sementara, anak perempuan cenderung memilih boneka, masak-masakan, dan perlengkapan dandan mainan. Pemilihan mainan yang bersifat maskulin atau feminin ini sudah terprogram di otak mereka, karena itu adalah hasil sosialisasi oleh orang tua mereka.



Menurut responden jika anak diberikan mainan yang tidak sesuai dengan jenis kelaminnya maka dikhawatirkan mereka akan memiliki sifat yang bertolak belakang dengan kodratnya. Misalnya anak laki-laki diberikan mainan boneka atau masak-masakan takutnya mereka akan memiliki sifat seperti perempuan yang lemah lembut atau feminine. Demikian juga anak perempuan jika diberikan mainan mobil atau senjata mereka akan berperilaku seperti laki-laki.

Dari pembahasan diatas setelah dianalisis terungkap bahwa dalam sosialisasi di keluarga telah diterapkan kesetaraan gender sebagai acuan dalam sosialisasi. Dimana 83,5% menyatakan bahwa mereka menerapkan kesetaraan gender dalam keluarga terutama dalam melaksanakan sosialisasi pada anak-anak mereka. Sedangkan hanya 16,5% saja yang menyatakan bahwa untuk sosialisasi dalam keluarga masih diterapkan pemahaman bahwa anak-anak disosialisasikan berdasarkan kodratnya sebagai anak laki-laki maupun sebagai anak perempuan. Sebagaimana illustasi table berikut



BAB V

KESIMPULAN

1. Secara umum dalam sosialisasi di keluarga telah diterapkan kesetaraan gender
2. Kegiatan membantu orang tua menjadi tugas anak laki-laki dan perempuan, dengan asumsi bahwa orang tua ingin anak-anak bisa hidup mandiri
3. Anak laki-laki dan perempuan diharapkan dapat berpretasi pada semua bidang
4. Sifat yang agresif, berani, ekspresif, sensitive dan mampu berargumentasi merupakan sifat yang diharapkan pada anak laki-laki maupun perempuan
5. Meskipun demikian pemberian mainan untuk anak-anak lebih didasarkan pada jenis kelamin anak daripada pertimbangan fungsi mainan itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Fakih, Mansour. (1996). Menggeser konsepsi Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gouldstein, Joshua S. (2001) International Relation. 4th editinon. New York: Addison Wesley-Longman
- Prasetyo, Bambang. 2005. Metode Penelitian Kuantitatif; Teori dan Aplikasi. Grafindo. Jakarta.
- Sunarto K. (2004) Pengantar sosiologi. (Rev. ed.). Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Curriculum Vitae

Ketua Peneliti

Nama : Dra Parwitaningsih, M.Si
NIP/NIK : 19670712 199303 2 001
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat dan Tanggal Lahir : Padang, 12 Juli 1967
Jabatan /Pangkat : Lektor/III d
Fakultas/Jurusan/PS : FHISIP/ISHH/Sosiologi
Pendidikan : S2 Sosiologi Universitas Indonesia

Penelitian

1. Kajian Hak Cipta Bahan Ajar Multimedia Universitas Terbuka (Studi kasus bahan ajar multimedia di FISIP-UT) 2006
2. Pergulatan Wacana Gender dalam Islam (Studi Pada LSM Rahima) 2007
3. Suatu Tinjauan Sosiologi Tentang Kesadaran Hukum Pada Masyarakat Kabupaten Bogor (Studi Kasus di Desa Jabon Mekar Kabupaten Bogor) 2008
4. Persepsi Kalangan Akademisi Terhadap Kinerja Partai Politik (Studi kasus di Universitas Terbuka) 2009
5. Pola Adaptasi Masyarakat Betawi Sebagai Dampak Perubahan Okupasi Terhadap Pembentukan Kotamadya Tangerang Selatan (Studi Di Wilayah Kecamatan Pamulang, Tangerang Selatan, Propinsi Banten) 2010
6. Subordinasi Gender Pada Diri Buruh Perempuan Pabrik (Studi Pada Buruh Pabrik PT Dream Wear, Parung, Bogor) 2011
7. Kajian Sosiologis tentang Interaksi Sosial dan Struktur Sosial terhadap Naskah Drama Indonesia (Studi Kasus pada naskah drama Maaf-Maaf-Maaf) 2012
8. Evaluasi Tentang Ketidakefektifan Mahasiswa Peserta Tutorial Online Di Jurusan Sosiologi FISIP UT 2014
9. Kepuasan Mahasiswa PS Sosiologi terhadap Layanan Administrasi Akademik Universitas Terbuka 2016
10. Kajian MK Berpraktik bagi Mahasiswa PS Sosiologi 2017
11. Evaluasi Prototipe Bahan Ajar Panduan Praktik Penelitian Sosial dalam Pembelajaran Jarak Jauh 2018

Anggota Peneliti

Nama : H.I. Bambang Prasetyo, M.Si
NIP : 197310231999031001
Jenis kelamin : Laki-laki
Jabatan/Pangkat : Lektor Kepala / IVa
Fakultas/Jurusan : FHISIP-UT/Sosiologi
Pendidikan : S2 Sosiologi Universitas Indonesia

Karya Ilmiah/Penelitian
yang pernah dilakukan

1. Implementasi Pendidikan Inklusif di Tangerang Selatan (2017)
2. Evaluasi Kurikulum Sosiologi berdasarkan kurikulum kesetaraan (2017)
3. Presensi Sosial (Social Presence) dan Kepuasan Mahasiswa dalam Pembelajaran Online (2017)
4. Presensi Sosial (Social Presence) dan Kepuasan Mahasiswa dalam Pembelajaran Online: Studi Kasus Program Magister Administrasi Publik Online Universitas Terbuka (2016)
5. Kepuasan Mahasiswa Program Studi Sosiologi terhadap Layanan Administrasi dan Akademik Universitas Terbuka (2016)
6. Implementasi Tutorial Online Berbasis Kit Tutorial (2016)
7. Evaluasi kualitas Tutorial Online karya Ilmiah Jurusan Sosiologi (2015)
8. Tingkat kepuasan mahasiswa dalam pelaksanaan tutorial online di jurusan sosiologi (2014)
9. Model Pembelajaran Tutorial Terpadu (SMS Dan Tutorial Online) Untuk Beberapa Makakuliah Jurusan Sosiologi (2013)